

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAP PELAKSANAAN TINDAKAN *SUCTION*

Sara Tania Aprianty, Desi Nurseha Merita, Tri Diani Agustuti

STIKes Wijaya Husada Bogor
Email : wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya suatu persepsi seseorang. *Suction* merupakan prosedur pengisapan sekret yang dilakukan dengan cara memasukan selang kateter *suction* melalui hidung, mulut, atau selang ETT (Endo Tracheal Tube). Pasien yang wajib dilakukan tindakan *suction* adalah pasien yang mempunyai permasalahan di pernafasan yang memerlukan bantuan ventilator mekanik dan pemasangan ETT (*Endo Trachea Tube*).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap tindakan *suction* di ICU dan IGD RSUD Kota Bogor tahun 2019. Jenis Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *Total Sampling* dengan jumlah sampel 47 responden. Pengumpulan data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat (*Kendall Tau*).

Berdasarkan tingkat pengetahuan terdapat 31 (66,0%) responden dengan pengetahuan baik. Berdasarkan tindakan *suction* terdapat 27 (57,5%) responden dengan tindakan baik. Dari 45 responden terdapat 24 (51,1%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan tindakan *suction* baik. Hasil bivariat menggunakan uji analisis *kendall tau* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,000 \leq 0,05$ (*alpha*) sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap tindakan *suction* di ICU dan IGD RSUD Kota Bogor tahun 2019. Berdasarkan dari hasil penelitian semakin baik pengetahuan perawat maka tindakan *suction* yang dilakukan akan baik.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Tindakan *Suction*

THE CORRELATION OF NURSE'S KNOWLEDGE LEVEL TOWARDS IMPLEMENTATION OF SUCTION PROCEDURE

ABSTRACT

Knowledge or cognitive a very important domain for the formation of a person's perception. Suction is a secrete suction procedure which is carried out by inserting a suction catheter tube through the nose, mouth, or ETT (Endo Tracheal Tube). Patients having respiratory problems which need the help of mechanical ventilators and ETT (Endo Tracheal Tube) are obliged to have the suction procedure treatment.

The purpose of this research is to determine the correlation of nurse's knowledge level towards the implementation of suction procedures at the ICU of Local Government Hospital, Bogor. The research was categorized as quantitative descriptive with Cross Sectional design. The sampling method used in this research was the Total Sampling technique with a sample of 47 respondents. Data was obtained through questionnaire distribution and observation sheets. Data analysis used were univariate and bivariate (Kendall Tau).

Based on the knowledge level, there were 31 (66.0%) respondents with good knowledge. Based on suction procedures, there were 27 (57.5%) respondents with good conduct. Of the 45 respondents there were 24 (51.1%) respondents who had a good knowledge along with good suction conduct. Bivariate results using the Kendall analysis test obtained p value of $0.000 \leq 0.05$ (alpha), thus H_a was accepted and H_0 was rejected. This showed the correlation of nurse's knowledge level towards the implementation of suction procedures at the ICU of Local Government Hospital, Bogor 2019. Based on the results of research, the better of nurse's knowledge, the better the suction conduct.

Keywords : Knowledge Level, Suction Procedures

PENDAHULUAN

Paru merupakan organ penting bagi tubuh yang mempunyai fungsi utama sebagai alat pernafasan (respirasi). Kebersihan jalan nafas adalah prioritas utama dalam tindakan kegawatdaruratan. Sumbatan jalan nafas dapat berupa tertekuknya lidah ataupun sekret yang berlebihan di jalan nafas maka akan dapat menyebabkan kerusakan otak (*hipoksi*). Hal ini dapat terlihat dari keadaan umum pasien seperti penurunan kesadaran dan sesak nafas. Penyakit lain yang dapat menyebabkan henti nafas seperti odema serebri atau odema paru (Angga Dwi Hermawan, 2015).

Pasien yang wajib dilakukan tindakan suction adalah pasien yang mempunyai permasalahan di pernafasan yang memerlukan bantuan ventilator mekanik dan pemasangan ETT (*Endo Trakea Tube*), dimana pemasangan ETT (*Endo Trakea Tube*) masuk sampai percabangan bronkus pada saluran nafas. Pasien yang terpasang ETT (*Endo Trakea Tube*) dan ventilator maka respon tubuh pasien untuk mengeluarkan benda asing adalah mengeluarkan sekret yang mana perlu dilakukan tindakan suction. Bila pada penggunaan ventilator mekanik pada peninggian *peak inspiratory* airways didapatkan secret pada muara saluran pernafasan (*orofaring*) maka keadaan ini merupakan indikasi untuk dilakukan suction (Wiyoto, 2010).

Salah satu intervensi yang dilakukan oleh perawat di ruang *Intensif* adalah pelaksanaan hisap lendir saluran pernafasan terutama pada pasien yang terpasang alat bantu nafas (ventilator), *Suctioning* atau penghisapan merupakan tindakan untuk mempertahankan jalan nafas sehingga memungkinkan terjadinya

proses pertukaran gas yang adekuat dengan cara mengeluarkan sekret pada klien yang tidak mampu mengeluarkannya sendiri.²

Pada dasarnya suction harus dilakukan dengan prinsip steril namun masih banyak perawat yang melakukan suction dengan prinsip nonsteril, mengakibatkan masuknya kuman ke dalam saluran pernafasan yang mengakibatkan infeksi nosocomial (Wiyoto, 2010).

Kesalahan lain dalam tindakan suction yang peneliti amati yaitu tindakan suction dilakukan tidak sesuai dengan tahapannya tapi dilakukan berdasarkan kebiasaan sehari-hari. Hal ini dikarenakan prosedur tersebut dianggap terlalu panjang dan membutuhkan waktu yang lama (Wiyoto, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan Debora di RSUP dr. Kariadi tahun 2012 ini didapatkan angka kejadian infeksi nosokomial pada ruang khusus berkisar antara 13–42% dan pada ruang intensif 40%. Pada tahun 1998 di RSUP dr. Kariadi melaporkan angka kejadian infeksi nosokomial pada pasien intensif berkisar 13-42% yang diantaranya disebabkan karena bakteri *entero bacter*, *eschercia coli*, dan *pseudomonas* (Simanjuntak, Hasan and Naria, 2018).

Keperawatan sebagai profesi merupakan salah satu pekerjaan dimana di dalam menentukan tindakannya didasari pada ilmu pengetahuan serta memiliki keterampilan yang jelas dalam keahliannya. Bentuk asuhan keperawatan ini sendiri merupakan merupakan suatu proses dalam praktek keperawatan yang langsung diberikan kepada klien pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan, dengan menggunakan metodologi proses

keperawatan, dilandasi etik keperawatan dalam lingkup wewenang serta tanggung jawab keperawatan. Praktek keperawatan juga merupakan tindakan mandiri perawat professional melalui kerjasama berbentuk kolaborasi dengan pasien dan tenaga kesehatan lainnya dengan memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan lingkup wewenang dan tanggung jawabnya (Novita and Tania, 2018).

Hasil penelitian Sri Paryanti S dkk tahun 2015 tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan ketrampilan melaksanakan prosedur tetap isap lendir / *suction* di Ruang ICU RSUD Prof. dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Dengan jumlah sample 35 responden memperoleh hasil tingkat pengetahuan perawat dengan kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak (68,2 %), kategori tingkat pengetahuan cukup sebanyak (4,5%), kategori tingkat pengetahuan kurang sebanyak (27,3%) dengan keterampilan malakukan prosedur tetap isap lendir / *suction* sebanyak 21 orang berketerampilan baik (Fitrianingsih, 2017).

Mengingat pentingnya tindakan *suction* maka tindakan tersebut harus dilakukan sesuai prosedur supaya tidak menyebabkan komplikasi lain pada pasien seperti kurangnya supply O₂ di serebri (otak) yang dapat berakibat fatal pada pasien (Wiyoto, 2010).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Kota Bogor dari 10 responden 8 responden berpengetahuan cukup 2 responden berpengetahuan baik. Dan untuk variabel pelaksanaan tindakan *suction* 2 responden kategori baik, 5 responden cukup dan 3 responden kategori kurang.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian

tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Tindakan *Suction* Di ICU dan IGD RSUD Kota Bogor Tahun 2019”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya. Istilah deskriptif berasal dari istilah bahasa Inggris “*to describe*” yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi atau hal-hal lain. Metode ini disebut metode kuantitatif, karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Novita and Tania, 2018).

Untuk desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek, dengan cara pendekatan, pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Artinya subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.

Penelitian ini telah dilaksanakan di RSUD Kota Bogor. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien perawat di ruang ICU dan IGD 47 responden.

Variabel penelitian ini terdiri dari tingkat pengetahuan perawat terhadap tindakan *suction*. Pengolahan data dan analisa data menggunakan komputerisasi

dengan program SPSS versi 17. Analisa terdiri dari analisis univariat dan bivariat, dimana analisa bivariat menggunakan uji statistik *Kendall Tau* untuk menganalisis tingkat pengetahuan perawat terhadap tindakan *suction* RSUD Kota Bogor Tahun 2018.

Dalam penelitian ini lokasi yang di tentukan untuk melakukan penelitian yaitu di RSUD Kota Bogor. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.¹⁶ Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 13 September – 18 September 2019. Pengambilan data di ambil oleh peneliti dengan dibantu oleh 2 asisten peneliti.

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki – laki	36	76,6
Perempuan	11	23,4
Total	47	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diketahui perawat di ruang ICU dan IGD yang berjenis kelamin laki -laki terdapat 36 (76,6%).

Tabel 2 Karakteristik Reseponden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
20 – 25 Tahun	2	4,3
26 - 30 Tahun	15	31,9
31 – 35 Tahun	30	63,8
Total	47	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diketahui perawat di ruang ICU dan IGD yang berusia 31 – 35 tahun terdapat 30 (63,8 %).

Tabel 3 Karakteristik Reseponden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
D3 Keperawatan	37	78,7
S1 Keperawatan	10	21,3
Total	47	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diketahui perawat di ruang ICU dan IGD yang berpendidikan D-3 Keperawatan terdapat 37 (78,7 %).

Tabel 4 Karakteristik Reseponden Berdasarkan Pengalaman Kerja

Tingkat Pengetahuan Perawat	Frekuensi	Presentase
1 Baik	31	66,0
2 Cukup	14	29,8
3 Kurang	2	4,2
Total	47	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 diketahui perawat di ruang ICU dan IGD pengalaman kerja > 5 tahun sebanyak 25 (53,2 %).

HASIL PENELITIAN

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat di ICU dan IGD

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat di ruang ICU dan IGD terdapat 31 (66,0%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tindakan *Suction* di ICU dan IGD

No	Pelaksanaan Tindakan <i>Suction</i>	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tindakan Baik	27	57,5
2	Tindakan Cukup	17	36,2
3	Tindakan Kurang	3	6,3
Total		47	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 6 diketahui distribusi frekuensi tindakan *suction* di ruang ICU dan IGD terdapat 31 (66,0%).

Tabel 7 Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Tindakan *Suction*

Pengetahuan	Tindakan <i>Suction</i>						Total	P value
	Tindakan baik		Tindakan Cukup		Tindakan Kurang			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	24	51,1	7	14,9	0	0	31	66,0
Cukup	3	6,4	10	21,3	1	2,1	14	29,8
Kurang	0	0	0	0	2	4,2	2	4,2
Total	27	57,5	17	36,2	3	6,3	47	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 7 hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap tindakan *suction* di ICU dan IGD RSUD Kota Bogor diketahui hubungan tingkat

	Pengalaman Kerja	Erekuensi	Presentase
< 2 Tahun	2		4,3
3 – 4 Tahun	5		10,6
4 – 5 Tahun	15		31,9
< 5 Tahun	25		53,2
Total	47		100

pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan tindakan *suction* di ICU dan IGD RSUD Kota Bogor tahun 2019 dari total responden 47 terdapat 24 (51,1%) perawat memiliki pengetahuan baik dengan tindakan *suction* dalam kategori tindakan baik.

Nilai hubungan signifikan dengan menggunakan komputersasi didapatkan *p value* $0,000 \leq 0,05$ (*alpha*), artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari nilai tersebut maka hasil analisa menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan tindakan *suction* di ICU dan IGD RSUD Kota Bogor tahun 2019.

PEMBAHASAN

a. Tingkat Pengetahuan Perawat

Berdasarkan tabel 5 dari 47 responden, menyatakan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 31 (66,0%) responden.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya Sri Paryanti (2017)⁷ dengan Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan keterampilan melaksanakan prosedur tetap isap lender/ *suction* di ruang ICU RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo purwokerto. Hasil uji statistic menunjukkan ada koefisien korelasi Rank Sperman = 0,587 dan nilai *p* = 0,004. Perawat memiliki kategori tinggi (68,2%), pada pengetahuan penyedotan

jalan nafas 4,5% dibawah kategori rendah dan 27,3% di bawah kategori sedang. Keahlian perawat dalam hisap jalan nafas adalah 77,3% di bawah kategori baik dan paling sedikit 22,7% untuk kategori cukup.

Pengetahuan adalah merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu.⁹ pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Pengetahuan baik, apabila responden berpengetahuan 76%-100%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu Pendidikan dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak juga informasi yang di dapat. Media massa sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan. Sosial budaya dan ekonomi kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang – orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk status ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut hal ini terjadi adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan di

respon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan dan Usia semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.⁸

Hasil analisa yang dilakukan peneliti berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di ICU dan IGD RSUD Kota Bogor dengan jumlah responden 37 (78,7%) bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan D3 Keperawatan. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan, maka orang tersebut akan luas pengetahuannya.

b. Tindakan Suction

Berdasarkan tabel 6 dari 47 responden, menyatakan bahwa tindakan *suction* sebagian besar dalam kategoritindakan baik yaitu sebanyak 27 (57,5%) responden.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Rumiris Rajagukguk (2013)⁹ dengan judul Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang prosedur *suction* dan pelaksanaan tindakan suction di ruang ICU dan IMC RSUD Cengkareng. Didapatkan hasil dari 33 responden yang diteliti 23 (69,7%) responden tindakan baik , 7 (21,3%) responden tindakan cukup dan 3 (9,1%) responden tindakan kurang.

Tindakan baik adalah respon atau reaksi konkret seseorang terhadap stimulus atau objek. Respon ini sudah dalam bentuk tindakan (*action*) yang melibatkan aspek psikomotor atau seseorang telah mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi. Tindakan atau perilaku kesehatan terjadi setelah seseorang mengetahui stimulus kesehatan, kemudian mengadakan penilaian terhadap apa yang diketahui dan memberikan respon batin dalam bentuk sikap. Proses selanjutnya diharapkan subjek akan melaksanakan apa yang diketahui atau disikapinya. Praktik tindakan baik, bila tindakan dilakukan > 75%.¹⁰

Faktor – faktor yang mempengaruhi tindakan keperawatan karakteristik perawat yaitu usia lebih dewasa umumnya lebih bertanggung jawab, lebih tertib lebih teliti, lebih bermoral dan lebih berbakti daripada usia muda. Jenis kelamin ada pekerjaan yang secara umum lebih baik dikerjakan oleh laki-laki akan tetapi pemberian ketrampilan yang cukup memadai pada perempuan juga mendapatkan hasil pekerjaan yang cukup bertanggung jawab, lebih tertib lebih teliti, lebih bermoral dan lebih berbakti daripada usia muda. Jenis kelamin ada pekerjaan yang secara umum lebih baik dikerjakan oleh laki-laki akan tetapi pemberian ketrampilan yang cukup memadai pada perempuan juga mendapatkan hasil pekerjaan yang cukup memuaskan. Tingkat pendidikan pendidikan tinggi keperawatan diharapkan menghasilkan tenaga keperawatan profesional yang mampu mengadakan pembaharuan dan

perbaikan mutu pelayanan. Lama kerjalama kerja seseorang mempengaruhi kualitas pekerjaan seseorang. Status kerja dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Motivasi yang kuat akan berdampak pada perubahan yang lebih baik. dan Tingkat pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang.

Hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti tentang tindakan *suction* baik dipengaruhi oleh pengalaman kerja, usia dan jenis kelamin. Lebih ke laki-laki pada hasil penelitian namun tidak dipungkiri laki-laki lebih menguasai tindakan *suction*.

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan Tindakan *Suction* Di ICU dan IGD RSUD Kota Bogor Tahun 2019

Berdasarkan tabel 7 Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan Tindakan *Suction* Di ICU dan IGD RSUD Kota Bogor terdapat 24 (51,1%) perawat memiliki pengetahuan baik dengan tindakan *suction* dalam kategori tindakan baik. Nilai hubungan signifikan dengan menggunakan komputerisasi didapatkan $p\ value\ 0,00 \leq 0,05$ (*alpha*), artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Dari nilai tersebut maka hasil analisa menyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan tindakan *suction* di ICU dan IGD RSUD Kota Bogor tahun 2019.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Kristyaningsih (2015)⁸ dengan judul Hubungan pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan tindakan *suction*

di Ruang ICU RSUD Gambiran Kediri. Didapatkan hasil uji statistik Spearman Rank yang diperoleh nilai $r = 0,693$, $p = 0,000$, dapat dinyatakan bahwa nilai $\alpha = 0,05$, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan tindakan suction di ruang ICU RSUD Gambiran Kediri.

Dari hasil teori di jelaskan bahwa apabila pengetahuan baik maka tindakan keperawatan juga baik. Tingkat pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan menjadi langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Faktor terpenting pembentuk perilaku adalah pengetahuan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa 24 (51,1%) responden memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap tindakan suction dalam kategori tindakan baik karena beberapa hal yang telah dijelaskan diatas dilihat dari hasil penelitian melalui kuesioner dan observasi, selain itu peneliti berpendapat semakin baik tingkat pengetahuan perawat, maka tindakan suction akan baik. Hasil analisa yang dilakukan peneliti responden dengan kategori baik sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa pengalaman perawat lebih dari 5 tahun dan faktor usia antara >31-35 tahun lebih mendominasi faktor yang mempengaruhi.

KESIMPULAN

1. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan perawat terdapat 31 (66,0%) responden dengan pengetahuan baik.

2. Diketahui distribusi frekuensi tindakan suction sebanyak 27 (57,4%) responden dengan tindakan baik.
3. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan tindakan suction di ICU dan IGD RSUD Kota Bogor tahun 2019 terdapat 24 (51,1%) perawat memiliki pengetahuan baik dengan tindakan suction dalam kategori tindakan baik. Dengan nilai $p\text{ value } 0,000 \leq 0,05$ (α), artinya H_0 diterima dan H_0 ditolak. Dari nilai tersebut maka hasil analisa menyatakan adanya hubungan tingkat pengetahuan perawat terhadap pelaksanaan tindakan suction di ICU dan IGD RSUD Kota Bogor tahun 2019.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan STIKes Wijaya Husada Bogor

Diharapkan dapat memberikan bahan referensi dan bahan bacaan mata kuliah keperawatan kegawat daruratan dan pengetahuan tentang tindakan suction, serta sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut terhadap pengetahuan tindakan suction.

2. Bagi Tempat Penelitian RSUD Kota Bogor

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai panduan untuk dapat memberikan tingkat pengetahuan perawat terhadap tindakan suction sehingga dapat mempertahankan tingkat pengetahuan yang baik bagi perawat di ICU dan IGD tentang pengetahuan perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga Dwi Hermawan (2015) ‘Angga Dwi Hermawan (2015) Perilaku Pasien TB Paru Dalam Pencegahan Penularan Penyakit Di Poli Paru RSUD Dr. Harjono Ponorogo’.
- Fitrianingsih, N. (2017) ‘HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG KEMOTERAPI DENGAN TINDAKAN PEMBERIAN KEMOTERAPI PADA PASIEN KANKER PARU’, *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*. doi: 10.32419/jppni.v1i3.31.
- Novita, D. and Tania, S. (2018) ‘HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG PEMBELAJARAN KLINIK DENGAN KINERJA MAHASISWA DALAM PENDOKUMENTASIAN KEPERAWATAN’, *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*. doi: 10.32419/jppni.v3i1.96.
- Simanjuntak, B. M. ., Hasan, W. and Naria, E. (2018) ‘Tingkat Hygiene dan Kandungan Escherichia coli pada Air Tebu yang Dijual Sekitar Kota Medan’, *Jurnal Kesehatan*. doi: 10.26630/jk.v9i2.818.
- Wiyoto (2010) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Prosedur Suction Dengan Perilaku Perawat Dalam Melakukan Tindakan Suction di ICU Rumah Sakit dr. Kariadi Semarang’, *Jurnal Keperawatan UNDIP*, pp. 1–9.

